

**ANALISIS PENDAPATAN DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI KERIPIK PISANG
DI DESA SUNGAI LANGKA KECAMATAN GEDONG TATAAN
KABUPATEN PESAWARAN**

(Income Analysis and Value Added of Banana Chips Agroindustry in Sungai Langka Village)

Shofia Salsabilla, Dwi Haryono, Yuniar Aviati Syarief

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No.1
Bandar Lampung 35145, Hp. 082280580766, e-mail: shofiasalsaa@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to study the income and added value of banana chips agroindustry. The research location was chosen purposively at Sungai Langka village Pesawaran District by consideration that Banana Chips Agroindustry at Sungai Langka village was active routinely produce and also has a potential to be developed. Respondents were the owners of banana chips agroindustries. The data were collected in Desember 2017 and analyzed by a quantitative descriptive analysis. The result of the research showed that the income based on total cost per month of banana chips agroindustry was Rp1,366,46.,67. Banana Chips Agroindustry was viable because it has positive added value amounted Rp3,758.26/kg raw material and favorable for its R/C value of more than one which are 1.37 at cash cost and 1.35 at total cost.

Key words: added value, agroindustry, banana chips, income

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara tropis memberikan peluang besar bagi masyarakat untuk membangun agroindustri dengan komoditas-komoditas pertanian sebagai bahan baku. Terdapat lima komoditas yang memberikan kontribusi terbesar terhadap produksi buah nasional adalah pisang, mangga, nenas, jeruk siam/keprok, dan salak.

Komoditas pisang merupakan komoditas tanaman hortikultura terbesar di Indonesia dengan persentase sebesar 34,65 persen jika dibandingkan dengan komoditas lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pisang merupakan komoditas yang berpotensi di Indonesia dan mampu memberikan kontribusi terbesar terhadap produksi buah nasional (Direktorat Jendral Hortikultura 2015).

Lampung menduduki peringkat pertama produksi pisang dari tahun 2014 hingga 2015 dan menjadi peringkat ke dua setelah Jawa Timur pada tahun 2016. Salah satu wilayah Indonesia yang memiliki potensi membangun agroindustri dengan komoditas pisang adalah Lampung (BPS 2017). Data BPS (2017) menunjukkan bahwa wilayah Kabupaten Pesawaran merupakan wilayah yang memproduksi buah pisang terbesar di Lampung. Pemanfaatan buah pisang sebagian besar masih dikonsumsi dalam bentuk segar tidak diimbangi

dengan kualitas buah pisang yang baik. Menurut Mulyati (2008) dalam Cakradinata (2017) pengolahan pisang menjadi berbagai produk dapat meningkatkan penganekaragaman pangan serta memberikan alternatif dalam memasarkan produk (buah segar atau produk olahan). Produk olahan yang dihasilkan dari buah pisang bermacam-macam, antara lain: tepung pisang, sale, dan keripik.

Pembangunan agroindustri di Kabupaten Pesawaran merupakan suatu keharusan terutama di pedesaan dalam rangka menuju masyarakat industri yang berbasis pertanian serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Sifat produk pertanian yang mudah rusak, dan tidak tahan lama, harusnya dapat diatasi oleh masyarakat di Kabupaten Pesawaran dengan cara mengolah produk pertanian yang dihasilkan. Industri pengolahan pisang merupakan solusi yang tepat dan potensial untuk Kabupaten Pesawaran. Industri berskala kecil atau disebut juga Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) berkembang cukup pesat di Kabupaten Pesawaran.

Kecamatan Gedong Tataan merupakan kecamatan dengan jumlah pelaku UMKM tertinggi di Kabupaten Pesawaran yaitu sebesar 1.044 pelaku UMKM. Potensi yang berhasil dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Gedong Tataan diharapkan dapat berkembang lagi menjadi agroindustri

dengan skala yang besar hingga menjadikan pelaku usaha maupun masyarakat di sekitarnya sejahtera dan mandiri. Hal ini yang sedang dikembangkan oleh Laboratorium Desa yaitu menjadikan desa-desa mandiri dan maju, salah satunya mendidik serta memberikan arahan agar masyarakat dapat kreatif, berwirausaha dengan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia sehingga sejahtera. Direktorat Pelayanan Sosial Dasar telah mengembangkan suatu intervensi bermitra dengan Perguruan Tinggi Negeri Universitas Lampung untuk memfasilitasi pembentukan desa mandiri dengan nomenklatur Laboratorium Desa. Salah satu desa yang difasilitasi saat ini adalah Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan di Kabupaten Pesawaran.

Desa Sungai Langka memiliki komoditas pertanian unggulan yaitu kakao, pisang, kelapa, dan durian. Pisang sudah dimanfaatkan sebagai bahan baku keripik pisang oleh masyarakat Desa Sungai Langka. Terdapat tiga agroindustri keripik pisang di Desa Sungai Langka yang memanfaatkan pisang sebagai bahan baku usaha, namun hanya terdapat satu agroindustri yang memproduksi keripik pisang secara rutin dan efisien waktu serta sudah memiliki label sendiri dan memanfaatkan mesin pengemas listrik. Agroindustri tersebut dapat memproduksi keripik pisang secara rutin dan di dukung oleh ketersediaan pisang yang sangat memadai untuk melakukan pengolahan hasil pertanian tersebut. Hal ini seharusnya dapat memotivasi masyarakat Desa Sungai Langka untuk berani mengambil risiko dan tidak ragu untuk menjalankan usaha pengolahan keripik pisang.

Agroindustri keripik pisang rumah tangga di Desa Sungai Langka saat ini belum mengetahui pendapatan dan nilai tambah yang didapatkan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan pemilik agroindustri sehingga mereka tidak menghitung keseluruhan biaya yang dikeluarkan seperti bahan baku, tenaga kerja, dan pengangkutan. Hal ini menyebabkan pemilik agroindustri tidak mengetahui total biaya yang dikeluarkan dan pendapatan bersih yang mereka peroleh. Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan dan nilai tambah agroindustri keripik pisang di Desa Sungai Langka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus di Desa Sungai Langka yang dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa

agroindustri keripik pisang di Desa Sungai Langka rutin melakukan proses produksi dan memiliki potensi untuk dikembangkan. Responden penelitian ini adalah pemilik agroindustri keripik pisang dengan pertimbangan pemilik mengetahui keseluruhan kegiatan operasional agroindustri.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang didapatkan dari wawancara dan data sekunder yang didapatkan dari literatur, dokumentasi, dan pustaka terkait. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis tujuan pertama dan ke dua yaitu menghitung pendapatan dan nilai tambah. Cara yang digunakan untuk menghitung pendapatan sama seperti yang digunakan Rahim dan Hastuti (2008).

$$\Pi = TR - TC$$

$$\Pi = Y.PY - \sum Xi.PXi - BTT.....(1)$$

- Keterangan:
- Π = Pendapatan (Rp)
 - Y = Produksi kripik pisang (kg)
 - Py = Harga keripik pisang (Rp)
 - Xi = Faktor produksi (i = 1,2,3,.....,n)
 - Pxi = Harga faktor produksi ke-i (Rp)
 - BTT = Biaya tetap total (Rp)

Analisis data berikutnya adalah R/C rasio untuk mengetahui kelayakan usaha pada agroindustri keripik pisang yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$R/C = TR / TC.....(2)$$

- Keterangan:
- R/C = Nisbah penerimaan dan biaya
 - TR = Total *revenue* atau penerimaan total (Rp)
 - TC = Total *cost* atau biaya total (Rp)

- Kriteria pengambilan keputusan adalah:
- 1) Jika R/C > 1, maka suatu usaha mengalami keuntungan.
 - 2) Jika R/C < 1, maka suatu usaha mengalami kerugian.
 - 3) Jika R/C = 1, maka suatu usaha mengalami impas.

Besarnya nilai tambah pada agroindustri keripik pisang dapat dihitung dengan menggunakan metode Hayami seperti yang dilakukan oleh Anggraeni, Lestari, dan Indriani (2017) serta Aldhariana, Lestari, dan Ismono (2016). Kriteria nilai tambah (NT) adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $NT > 0$, berarti pengembangan agroindustri keripik pisang memberikan nilai tambah (positif)
- 2) Jika $NT < 0$, berarti pengembangan agroindustri keripik pisang tidak memberikan nilai tambah (negatif).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pemilik agroindustri keripik pisang yang memberikan informasi terkait biaya yang dikeluarkan dan operasional keseluruhan kegiatan produksi agroindustri. Usia pemilik agroindustri keripik pisang ini yaitu 40 tahun. Usia responden tersebut masuk dalam usia produktif. Menurut Mantra (2004) usia 15 sampai 64 tahun merupakan usia produktif seseorang dalam menjalankan usaha. Tingkat pendidikan responden sudah cukup baik yaitu SMA.

Berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa respon di Desa Sungai Langka sudah mengenyam pendidikan pada tingkat pendidikan yang relatif baik. Jenis kelamin responden adalah laki-laki dan perempuan, dimana kedua pemilik tersebut merupakan sepasang suami istri yang aktif dalam kegiatan produksi yang dibantu oleh satu hingga empat tenaga kerja.

Pengadaan Bahan Baku

Pengadaan bahan baku merupakan langkah awal dalam proses produksi keripik pisang. Jenis pisang yang digunakan sebagai bahan baku adalah pisang kepok. Pisang kepok memiliki kandungan pati yang tinggi sehingga termasuk dalam kelompok pisang olah. Pisang diperoleh dari petani pisang di sekitar Desa Sungai Langka dengan harga relatif lebih murah yaitu Rp6.000,00 – Rp8.000,00/sisir. Selain itu pisang juga diperoleh dari luar Desa Sungai Langka jika di Desa Sungai Langka tidak tersedia bahan baku. Berat satu sisir pisang kepok rata-rata 1,2-1,5 kg, sedangkan produksi dalam satu bulan dibutuhkan 250-1.700 kg pisang. Agroindustri keripik pisang di Desa Sungai Langka memiliki tiga perbedaan kebutuhan pisang per tahunnya. Kebutuhan pisang pada bulan Januari-Mei sebanyak 250 kg, bulan Juni-Agustus sebanyak 1.700 kg, sedangkan bulan September-Desember sebanyak 465 kg.

Pengadaan Bahan Penunjang

Bahan penunjang atau bahan pendukung merupakan bahan-bahan yang digunakan sebagai pelengkap dalam proses pengolahan pisang hingga menjadi keripik pisang. Bahan penunjang tersebut terdiri dari minyak goreng, garam, gula, kayu bakar, dan plastik kemasan. Kebutuhan, harga beli, dan biaya bahan-bahan penunjang dan bahan baku dalam satu bulan dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa total biaya bahan penunjang pada agroindustri keripik pisang sebesar Rp2.702.083,34. Minyak goreng merupakan bahan penunjang yang paling banyak dibutuhkan dibandingkan dengan bahan penunjang lainnya sebanyak 169 liter dengan biaya Rp2.048.792,00.

Garam merupakan bahan penunjang dengan total jumlah dan biaya paling sedikit atau kecil sebanyak 10 bungkus dengan biaya Rp19.750,00. Garam dan gula diberikan saat pencucian untuk memberikan rasa gurih asin untuk garam dan manis untuk gula. Hal ini dilakukan agar garam dan gula dapat meresap ke dalam pisang. Pembelian kayu bakar rata-rata dalam sekali produksi dengan biaya Rp71.250/m³. Jumlah penggunaan bahan penunjang dipengaruhi oleh tinggi rendahnya volume produksi.

Penggunaan Peralatan

Pada umumnya alat yang digunakan didapatkan dengan membeli di pasar atau toko peralatan seperti pengiris pisang, mesin press untuk kemasan, baskom, wajan, sutil, tampah, saringan, serokan, dan tungku kayu bakar. Salah satu peralatan yang digunakan dalam proses produksi keripik pisang yaitu mesin press. Mesin press pada agroindustri ini digunakan untuk pengemasan dengan menggunakan tenaga listrik. Mesin press ini sangat efisien penggunaannya karena tidak memakan banyak waktu dan praktis. Peralatan dan biaya penyusutan dapat dilihat pada Tabel 2. Total biaya penyusutan peralatan agroindustri keripik pisang sebesar Rp8.281,94. biaya penyusutan terbesar yaitu tungku kayu bakar.

Tabel 1. Kebutuhan, harga beli, dan bahan-bahan penunjang keripik pisang dalam satu bulan.

No.	Bahan Penunjang	Jumlah	Harga (Rp)	Biaya (Rp)
1.	Minyak Goreng (liter)	169	11.750	2.048.791,67
2.	Kayu Bakar (kubik)	4,42	71.250	320.416,67
3.	Garam (bungkus)	9,88	2.000	19.750,00
4.	Gula (kg)	9,88	16.125	161.125,00
5.	Plastik (kg)	4,75	32.000	152.000,00
Total Biaya				2.702.083,34

Tabel 2. Penyusutan peralatan pada agroindustri keripik pisang dalam satu bulan

No.	Peralatan	Biaya penyusutan per bulan (Rp)
1.	Wajan	1.944,44
2.	Sutil	94,44
3.	Serokan	104,17
4.	Saringan	1.444,44
5.	Mesin press	833,33
6.	Tungku kayu bakar	2.777,78
7.	Tampah	388,89
8.	Baskom	240,74
9.	Pengiris pisang	250,00
10.	Timbangan	203,70
Jumlah		8.281,94

Tabel 3. Banyaknya penggunaan tenaga kerja agroindustri keripik pisang satu bulan

No.	Produksi	TKDK (HOK)	TKLK (HOK)	Total (HOK)
1.	Rendah (150 kg)	4,31	1,44	5,75
2.	Normal (300 kg)	9,19	3,75	12,94
3.	Tinggi (1.020 kg)	23,00	35,00	58,00
Jumlah		36,50	40,19	76,69
Rata-rata		3,04	3,35	25,56

Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan agroindustri keripik pisang berasal dari tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Tenaga kerja luar keluarga pada agroindustri ini berjumlah satu hingga empat orang dan tenaga kerja dalam keluarga berjumlah dua orang. Banyaknya penggunaan tenaga kerja dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa total HOK agroindustri keripik pisang sebanyak 25,56 per bulan. Tenaga kerja luar keluarga lebih besar daripada tenaga kerja dalam keluarga yaitu 3,35 HOK/bulan. Upah tenaga kerja sebesar Rp25.000/HOK. Penggunaan jumlah tenaga kerja terbanyak berada pada saat Hari Raya Idul Fitri dan hari libur yaitu empat orang.

Jumlah tenaga pada produksi normal menggunakan satu hingga dua tenaga kerja, sedangkan saat produksi rendah hanya menggunakan satu atau tidak menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Agroindustri keripik pisang di Desa Sungai Langka masuk dalam kategori industri rumah tangga. Menurut Sajo dalam Anggraeni, Lestari, dan Indriani (2017) industri yang memiliki tenaga kerja rata-rata kurang dari empat orang dengan modal yang terbatas masuk ke dalam kategori industri rumah tangga.

Produksi Keripik Pisang

Agroindustri keripik pisang merupakan pengolahan input produksi yang terdiri dari bahan baku berupa pisang, bahan penunjang, modal, dan tenaga kerja. Agroindustri keripik pisang di Desa Sungai Langka dalam menjalankan proses produksinya tidak terdapat kendala dan sudah berjalan dengan baik. Agroindustri juga sudah memiliki sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (SPP-IRT) dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pesawaran. Agroindustri ini juga sudah memiliki Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) dan lainnya.

Agroindustri keripik pisang di Desa Sungai Langka berdasarkan produksinya digolongkan menjadi produksi rendah, normal, dan tinggi. Agroindustri di Desa Sungai Langka memiliki jumlah produksi yang berfluktuasi. Hal ini dipengaruhi oleh pesanan konsumen dan ketersediaan bahan baku di Desa Sungai Langka. Pemesanan keripik pisang sangat tinggi pada bulan Juni-Agustus yaitu 1.020 kg, normal bulan September-Desember yaitu 300 kg, dan terendah bulan Januari-Mei yaitu 150 kg. Kemudian untuk harga keripik pisang yang dijual adalah Rp25.000/kg.

Analisis Pendapatan

Pendapatan keripik pisang dicerminkan dalam bentuk imbalan untuk jasa pengelolaan yang menggunakan tenaga kerja, dan modal yang dimiliki dalam suatu usaha. Pendapatan yang dihitung pada penelitian ini adalah pendapatan rata-rata per bulan agroindustri keripik pisang pada tahun 2017.

Biaya tunai pada agroindustri keripik pisang berasal dari pembelian bahan baku pisang, minyak goreng, garam, kayu bakar, gula, plastik kemasan, tenaga kerja, pajak, biaya pemasaran, biaya listrik.

Biaya diperhitungkan merupakan biaya yang tidak dikeluarkan oleh agroindustri. Penyusutan atau depresiasi peralatan termasuk ke dalam biaya diperhitungkan karena besarnya biaya penyusutan alat tersebut tidak secara nyata dikeluarkan oleh agroindustri.

Biaya tenaga kerja dalam keluarga juga sama dengan biaya penyusutan peralatan, biaya ini harus dihitung agar mencerminkan adanya biaya modal untuk tenaga kerja apabila tenaga kerja tersebut dibayar. Perhitungan pendapatan dan R/C rasio pada agroindustri keripik pisang di Desa Sungai Langka dalam satu bulan dapat dilihat pada Tabel 4. Berdasarkan nisbah penerimaan dan biaya (R/C) terhadap jumlah biaya tunai dan biaya total dalam satu bulan dapat diketahui bahwa agroindustri berbasis keripik pisang di Desa Sungai Langka menguntungkan dan layak untuk dijalankan karena nilai $R/C > 1$.

Nilai R/C atas biaya tunai sebesar 1,37 yang artinya dalam setiap Rp1.000,00 biaya yang dikeluarkan untuk agroindustri keripik pisang ini akan diperoleh penerimaan atas biaya tunai sebesar Rp1.370,00, sehingga dapat dikatakan bahwa agroindustri mendapatkan keuntungan sebesar Rp1.370,00. Nilai R/C atas biaya total sebesar 1,35 yang artinya setiap Rp1.000,00 biaya yang dikeluarkan untuk agroindustri keripik pisang ini akan diperoleh penerimaan atas biaya total sebesar Rp1.350,00, sehingga dapat dikatakan bahwa agroindustri mendapatkan keuntungan sebesar Rp1.350,00.

Analisis Nilai Tambah

Analisis nilai tambah dilakukan untuk mengetahui besaran nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan bahan baku menjadi suatu produk. Perhitungan nilai tambah bertujuan untuk mengetahui besarnya nilai tambah dalam satu kilogram pisang setelah diolah menjadi keripik pisang. Besarnya nilai tambah tergantung pada biaya yang dikeluarkan meliputi biaya pembelian bahan baku dan sumbangan input lain. Balas jasa pemilik terhadap faktor produksi juga menunjukkan hasil apakah agroindustri tersebut masuk dalam kategori padat modal atau kategori padat karya. Analisis nilai tambah agroindustri keripik pisang dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai faktor konversi berdasarkan hasil perhitungan diperoleh 0,61 yang artinya bahwa setiap satu kilogram pisang yang diolah agroindustri akan

menghasilkan keripik pisang sebanyak 0,61 kg. Sumbangan input lain yang digunakan pada proses pengolahan keripik pisang di Desa Sungai Langka, yaitu sebesar Rp4.330,86, artinya bahwa sumbangan input lain yang digunakan agroindustri sebesar satu kilogram pisang menjadi keripik pisang yaitu Rp4.330,86.

Agroindustri keripik pisang di Desa Sungai Langka memiliki nilai tambah positif sebesar Rp3.758,26/kg bahan baku, yang berarti bahwa usaha ini menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Safitri (2015) dimana agroindustri keripik pisang memiliki nilai tambah yang positif yaitu sebesar Rp1.553,81/kg. Hasil penelitian Mubarak, Arsyad, dan Miftah (2015) menunjukkan bahwa agroindustri keripik pisang menguntungkan dan layak untuk diusahakan karena memiliki nilai tambah positif sebesar Rp1.557,53.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan juga nilai imbalan tenaga kerja sebesar Rp934,07 artinya bahwa setiap satu kg bahan baku pisang yang diolah agroindustri keripik pisang akan menghasilkan imbalan bagi tenaga kerja sebesar Rp934,07 per kilogram. Imbalan tenaga kerja merupakan tingkat keterlibatannya dalam proses produksi.

Keuntungan yang diperoleh dari pengolahan pisang menjadi keripik pisang sebesar Rp2.824,19 dengan bagian keuntungan sebesar 75,15 persen yang artinya bahwa 75,15 persen dari nilai tambah merupakan keuntungan bersih karena sudah memperhitungkan imbalan tenaga kerja. Nilai margin keuntungan pada agroindustri keripik pisang lebih besar dibandingkan dengan nilai tambah, hal ini dikarenakan besarnya sumbangan input lain seperti minyak goreng, kayu bakar, garam, gula, plastik kemasan, biaya listrik, dan biaya pemasaran tidak, dimasukkan, sedangkan pada perhitungan nilai tambah besarnya sumbangan input lain ikut dihitung.

Agroindustri keripik pisang di Desa Sungai Langka termasuk dalam agroindustri padat modal dikarenakan nilai balas jasa pemilik terhadap keuntungan lebih besar dibandingkan terhadap nilai tenaga kerja. Agroindustri keripik pisang bersifat padat modal yang artinya bahwa agroindustri keripik pisang tersebut sedikit dalam menyerap tenaga kerja yang ada di sekitar lokasi agroindustri.

Tabel 4. Pendapatan agroindustri keripik pisang dalam satu bulan

No.	Uraian	Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Biaya (Rp)
1.	Penerimaan				
	Produksi	Kg	417,50	25.000,00	10.306.250,00
2.	Biaya Produksi				
	I. Biaya Tunai				
	Biaya Variabel				
	Pisang	kg	684,17	7.166,67	4.468.333,33
	Minyak Goreng	Liter	168,92	11.750,00	2.048.791,67
	Kayu Bakar	kubik	4,42	71.250,00	320.416,67
	Garam	bungkus	9,88	2.000,00	19.750,00
	Gula	kg	9,88	16.125,00	161.125,00
	Plastik Kemasan	kg	4,75	32.000,00	152.000,00
	TKLK	HOK	3,35	25.000,00	97.526,00
	Biaya Pemasaran	Rp			230.000,00
	Biaya Listrik	Rp			48.333,33
	Biaya Tetap				
	Pajak	Rp			4.000,00
	Total Biaya Tunai	Rp			7.536.473,96
	II. Biaya Diperhitungkan				
	Biaya Variabel				
	TKDK	HOK	3,04	25.000,00	76.041,67
	Biaya Tetap				
	Penyusutan	Rp			8.281,94
	Total Biaya Diperhitungkan	Rp			84.323,61
	Total Biaya	Rp			7.620.797,57
3.	Pendapatan				
	Pendapatan Atas Biaya Tunai	Rp			2.769.776,04
	Pendapatan Atas Biaya Total	Rp			2.685.452,43
4.	R/C Ratio				
	R/C Ratio Atas Biaya Tunai	Rp			1,37
	R/C Ratio Atas Biaya Total	Rp			1,35

Tabel 5. Analisis nilai tambah agroindustri keripik pisang dalam satu bulan

No.	Variabel	Nilai	Rata-rata per bulan
Output, Input dan Harga			
1.	Output (kg/bulan)	A	417,50
2.	Bahan baku (kg/bulan)	B	684,17
3.	Tenaga Kerja (HOK/bulan)	C	25,56
4.	Faktor Konversi	$D = A/B$	0,61
5.	Koefisien Tenaga Kerja	$E = C/B$	0,04
6.	Harga Output (Rp/kg)	F	25.000,00
7.	Upah Rata-rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	G	25.000,00
Pendapatan dan Keuntungan (Rp/kg)			
8.	Harga bahan baku (Rp/kg)	H	7.166,67
9.	Sumbangan input lain (Rp/kg bahan baku)	I	4.330,86
10.	Nilai Output	$J = D \times F$	15.255,79
11.	a. Nilai Tambah	$K = J - I - H$	3.758,26
	b. Rasio Nilai Tambah	$L = (K/J) \times 100\%$	24,63
12.	a. Imbalan Tenaga Kerja	$M = E \times G$	934,07
	b. Bagian Tenaga Kerja	$N\% = (M/K) \times 100\%$	24,85
13.	a. Keuntungan	$O = K - M$	2.824,19
	b. Tingkat keuntungan	$P\% = (O/K) \times 100\%$	75,15
Balas Jasa Pemilik Faktor-Faktor Produksi			
14.	Marjin Keuntungan	$Q = J - H$	8.089,12
	a. Keuntungan	$R = O/Q \times 100\%$	34,91
	b. Tenaga Kerja	$S = M/Q \times 100\%$	11,55
	c. Input lain	$T = I/Q \times 100\%$	53,54

Agroindustri bersifat padat modal dalam proses produksinya tergantung pada penggunaan mesin-mesin dibandingkan dengan penggunaan tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa agroindustri

keripik pisang menghemat energi maupun pengeluaran sehingga menciptakan efisiensi usahanya, maka agroindustri ini sudah cukup modern dan memberikan keuntungan bagi pemilik

usaha. Akan tetapi agroindustri keripik pisang masih butuh untuk dikembangkan agar tujuan Laboratorium Desa terwujud yaitu menjadikan desa mandiri dan maju sehingga masyarakatnya dapat sejahtera

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa agroindustri keripik pisang di Desa Sungai Langka menguntungkan karena nilai R/C > 1, yaitu R/C sebesar 1,37 atas biaya tunai dan 1,35 atas biaya total. Agroindustri di Desa Sungai Langka memiliki nilai tambah yang positif yaitu Rp3.758,26 per kilogram bahan baku, sehingga menguntungkan dan layak diusahakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldhariana SF, Lestari DAH, dan Ismono RH. 2016. Analisis keragaan agroindustri beras siger studi kasus pada Agroindustri Toga Sari (Kabupaten Tulang Bawang) dan Agroindustri Mekar Sari (Kota Metro). *JIIA*, 4 (3): 235-341. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIIA/article/view/1507/1361>. [2 November 2017].
- Anggraeni TS, Lestari DAH, dan Indriani Y. 2017. Analisis keragaan agroindustri tempe, manfaat ekonomi koperasi, dan tingkat partisipasinya sebagai anggota Primkopti Kabupaten Pesawaran. *JIIA*, 5 (3): 219-343
- <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIIA/article/view/1640/1466>. [2 November 2017].
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Produksi Pisang Menurut Provinsi Tahun 2014-2016*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Cakradinata RS. 2017. Studi Kelayakan Finansial Pendirian Agroindustri Berbasis Pisang di Provinsi Lampung. Tesis. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2015. *Statistik Produksi Hortikultura*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Dinas Koperasi, Perindustrian, & Perdagangan Kabupaten Pesawaran. 2013. *Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Kabupaten Pesawaran*. Bandar Lampung. Lampung.
- Mantra IB. 2004. *Demografi Umum*. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Mubarok AA, Arsyad A, dan Miftah H. 2015. Analisis nilai tambah dan margin pemasaran pisang menjadi olahan pisang. *Jurnal Pertanian*, 6 (1): 55-66. <http://ojs.unida.ac.id/index.php/AGB/article/view/1030/801>. [5 November 2017].
- Rahim dan Hastuti DRD. 2008. *Pengantar, Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Safitri LS. 2015. Analisis nilai tambah keripik pisang di UKM Rifa, Kabupaten Subang. *Jurnal Agroteknologi*, 2 (2): 83-91 <http://ejournal.unsub.ac.id/index.php/Faperta/article/view/32/31>. [4 November 2017].